

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nama Nabi Ayyub AS terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S an-Nisa (4): 163, Q.S al-An'am (6): 84, Q.S al-Anbiya (21): 83 dan Q.S Shaad (38): 41. Sedangkan, kisah Nabi Ayyub AS terdapat pada enam ayat al-Qur'an. Keenam ayat tersebut berada di dua surah yang berbeda yaitu pada Q.S al-Anbiya (21): 83-84 dan Q.S Shaad (38): 41-44. Secara garis besar, keenam ayat tersebut menggambarkan kesabaran Nabi Ayyub AS serta hikmah atas kesabarannya. Nabi Ayyub AS adalah seorang nabi yang hidup dalam keadaan kaya raya dan memiliki keturunan yang banyak. Kemudian, Allah SWT mengujinya dengan kemiskinan, ditinggalkan anak-anak yang disayanginya serta mengidap sakit kulit. Ujian tersebut tidak menggoyahkan imannya, beliau tetap taat dan meyakini bahwa Allah Maha Pengasih.

Kisah Nabi Ayyub AS memberikan implikasi dan pelajaran bagi umat manusia. Implikasi tersebut berupa kesadaran ilahiyah, kesadaran insaniyah serta komitmen dan pertolongan Allah SWT. Kesadaran ilahiyah adalah kesadaran bahwa hanya Allah SWT tempat berdo'a dan meminta pertolongan. Sebagaimana Nabi Ayyub AS yang berdo'a dengan memuji Allah Maha Penyayang. Kesadaran insaniyah adalah kesadaran bahwa adanya setan yang mengganggu manusia untuk lalai kepada Allah SWT. Ketika setan

menggoda Nabi Ayyub AS, beliau tetap berpegang kokoh terhadap imannya dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Nabi Ayyub AS berkomitmen untuk selalu taat kepada Allah SWT baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Komitmen yang dilakukan Nabi Ayyub AS berbuah pertolongan dari Allah SWT.

B. Saran

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi ajakan kepada para pembaca dan khususnya penulis untuk menumbuhkan sifat sabar dalam kehidupan. Sebagaimana contoh dari kisah kesabaran Nabi Ayyub AS dan anugerah yang didapatkannya karena kesabaran. Mewujudkan dan menumbuhkan sifat sabar dalam diri manusia tentunya tidak mudah. Untuk itu diperlukannya tokoh panutan untuk mencontoh sifat sabar. Dengan mengetahui implikasi teologis dari kisah kesabaran Nabi Ayyub AS, hendaknya dapat mejadi pelajaran bagi umat manusia. Penulis juga menyadari, penelitian ini memerlukan pengembangan selanjutnya karena tafsir dan buku yang penulis rujuk terbatas. Serta perlunya pengembangan dalam bentuk penelitian lapangan pada masyarakat.